

**TRADISI ITHUK-ITHUKAN DI DUSUN REJOPURO DESA KAMPUNG ANYAR
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN FOLKLOR)**

Age Mahardika Gustian

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Basa lan Sastra Dhaerah, Fakultas Basa lan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
agegustian16020114063@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tradhisi Ithuk-Ithukan ing patirtan Hajar minangka salah sawijine wujud *folklor* separo lisan sing ana ing Dhusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradhisi Ithuk-Ithukan yaiku salah sawijine tradhisi sing isih dilestarekake dening masyarakat sakupenge Dhusun Rejopuro. Tradhisi kasebut minangka wujud rasa sokure masyarakat sing wis dadi pakulinan kanggo nyuwun kaslametan, diparingi rejeki, lan diadohake saka maneka bebaya. Tradhisi kasebut ditindakake dening masyarakat Rejopuro saben sataun sepisan ing tanggal 12 Dulkangidah.

Wujud saka Tradhisi Ithuk-Ithukan iki bakal dirembug nggunakake titingan *folklor* separo lisan. Uderan panliten iki ana pitu, (1) Kepiye mula bukane Tradhisi Ithuk-Ithukan ing Dhusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?, (2) Kepiye tata laku lan ubarampe ing sajrone Tradhisi Ithuk-Ithukan ing Dhusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?, (3) Kepiye nilai sajrone Tradhisi Ithuk-Ithukan?, (4) Kepiye fungsi Tradhisi Ithuk-Ithukan?, (5) Kepiye owah gingsire Tradhisi Ithuk-Ithukan ing Dhusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

Tradhisi iki minangka wujud rasa sokur marang Gusti Kang Akarya Jagad marang rejeki sing wis dipikantuki sasuwene iki. Tradhisi ruwatan iki beda karo tradhisi ruwatan liyane. Tradhisi Ithuk-Ithukan iki awujud rasa sokur marang Gusti sing digambarake ing ngruwat sumber banyu sing ana ing Desa Kampung Anyar. Fungsine Tradhisi Ithuk-Ithukan sing sepisan yaiku minangka piranti proyeksi. Sistem proyeksi yaiku minangka sarana utama pathokan angen-angen sing asipat kolektif. Tradhisi Ithuk-Ithukan ing sumber banyu Hajar iki ana owah-owahan. Anane owah-owahan kasebut dumadi amarga bab kuwi asipat dhinamis.

Tembung wigati: Tradhisi Ithuk-Ithukan, ruwatan, folklor, patirtan

ABSTRAK

Tradisi Ithuk-Ithukan di sumber mata air Hajar sebagai salah satu bentuk folklor setengah lisan yang ada di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi Ithuk-Ithukan adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar Rejopuro. Tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan untuk meminta supaya memperoleh keselamatan, diberi rizki, dan dijauhkan dari segala bahaya. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Rejopuro setiap satu tahun sekali pada tanggal 12 Dulqaidah.

Bentuk dari Tradisi Ithuk-Ithukan ini akan dibahas menggunakan kajian folklor setengah lisan. Rumusan masalahnya yaitu (1) Bagaimana asal usul dari Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?, (2) Bagaimana proses dan bahan yang digunakan pada Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?, (3) Bagaimana nilai yang ada dalam Tradisi Ithuk-Ithukan?, (4) Bagaimana fungsi Tradisi Ithuk-Ithukan?, (5) Apa saja perubahan-perubahan yang terjadi pada Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

Tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rizki yang telah diperoleh selama ini. Tradisi ruwatan ini berbeda dengan tradisi ruwatan lainnya. Tradisi Ithuk-Ithukan ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang digambarkan dengan ruwatan sumber mata air yang ada di Desa Kampung Anyar. Fungsi dari Tradisi Ithuk-Ithukan sendiri adalah sebagai alat proyeksi. Tradisi Ithuk-Ithukan di sumber mata air Hajar ini mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan hal yang bersifat dinamis.

Kata Kunci: Tradisi Ithuk-Ithukan, ruwatan, folklor, sumber mata air.



ABSTRACT

The Ithuk-Ithukan tradition at the Hajar spring as a form of semi-verbal folklore in Rejopuro Hamlet, Kampung Anyar Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. The Ithuk-Ithukan tradition is one of the traditions that is still preserved by the people around Rejopuro. This tradition as a form of community gratitude has become a habit to ask for safety, be given fortune, and be kept away from all dangers. The tradition is carried out by the people of Rejopuro once every year on the 12th *Dulqaidah*.

The form of the Ithuk-Ithukan Tradition will be discussed using a half-verbal folklore study. The formulation of the problem is (1) What is the origin of the Ithuk-Ithukan Tradition in Rejopuro Hamlet, Kampung Anyar Village, Glagah District, Banyuwangi Regency?, (2) What are the processes and materials used in the Ithuk-Ithukan Tradition in Rejopuro Hamlet, Kampung Anyar Village, Glagah District, Banyuwangi Regency ?, (3) What is the value in the Ithuk-Ithukan Tradition? Ithuk-Ithukan ?, (4) How do Ithuk-Ithukan Traditions function ?, (5) What are the changes that occur in the Ithuk-Ithukan Tradition in Rejopuro Hamlet, Kampung Anyar Village, Glagah District, Banyuwangi District?

This tradition is a form of gratitude to Almighty God for the fortune that has been obtained so far. This Ruwatan tradition is different from other Ruwatan traditions. The Ithuk-Ithukan tradition is a form of gratitude to God, which is illustrated by the complexity of the spring in the village of Anyar Village. The function of the Ithuk-Ithukan Tradition itself is as a projection tool. The tradition of Ithuk-ithukan at the Hajar spring has changed. These changes occur because of things that are dynamic.

Keywords: Ithuk-Ithukan tradition, ruwatan, folklore, spring water.



PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat ditemukan beraneka ragam kebudayaan yang bisa dijadikan sebagai identitas pribadi masyarakat tersebut. Di dalam kebudayaan mengandung beberapa hal seperti norma-norma atau nilai-nilai yang dijaga dan dilaksanakan oleh warga masyarakat. Kebudayaan ini berasal dari pemikiran manusia itu sendiri, tetapi kebudayaan juga bisa menjadikan manusia tersebut memiliki budi pekerti yang luhur seperti yang telah disampaikan oleh Suparlan (dalam Sudikan, 2001:2). Di sini kebudayaan berperan sebagai ilmu yang bisa mewujudkan suatu pemikiran yang ada di dalam diri manusia.

Kebudayaan yang ada di suatu suku bangsa memiliki jumlah yang sangat banyak. Salah satu bentuk kebudayaan suku yang masih ada di tiap-tiap daerah dan masih dijunjung tinggi yaitu kebudayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa sebagai cipta, rasa, karsa, dan ekspresi dari masyarakat Jawa yang digambarkan di suatu aspek dan wujud (Sukarman, 2005:34 - 35). Lalu menurut Koentjaraningrat (1987:2), isi dari kebudayaan ada tujuh, yaitu: (1) Sistem organisasi masyarakat, (2) Sistem religi dan upacara yang ada hubungannya dengan agama, (3) Sistem Pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan alat. Dari beberapa hal yang sudah disampaikan di atas bisa disimpulkan bahwa di dalam kebudayaan tadi ada tujuh unsur yang ada hubungannya antara satu hal dengan hal yang lainnya. Kebudayaan sudah seperti suatu hal yang penting di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan yang ada harus dijaga sebagai identitas pribadi suatu bangsa atau masyarakat, yang diturunkan oleh para leluhur dan menjadi landasan kehidupan.

Kebudayaan juga bisa dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan tempat perkembangannya. Menurut Sudikan (2001:5) menyatakan jika bagian kebudayaan yang ada di Nusantara yaitu: (1) Kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan yang sudah menjadi persetujuan jika kebudayaan tersebut adalah milik masyarakat Indonesia,

(2) Kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan yang tumbuh dan dijalankan oleh suku-suku yang ada di suatu daerah, yang menjadi landasan pranata sosial kebudayaan bangsa, (3) Kebudayaan lokal, yaitu kebudayaan yang tumbuh, dimiliki, dijalankan, dan diakui oleh suatu kelompok masyarakat di salah satu daerah tertentu, serta sebagai landasan pranata sosial dari kebudayaan daerah yang ada di daerah tersebut.

Salah satu kebudayaan yang menarik perhatian untuk diteliti di sini yaitu kebudayaan lokal yang dari dulu sampai sekarang masih ada di salah satu desa di daerah Banyuwangi, yaitu di kecamatan Glagah, desa Kampung Anyar, yang bernama tradisi Ithuk-Ithukan. Tradisi Ithuk-Ithukan sudah dilaksanakan turun temurun dari dulu sampai sekarang. Tradisi Ithuk-Ithukan yaitu berupa ruwatan di sumber mata air yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada tanggal 12 Dulqaidah. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di kecamatan ini yaitu menyelenggarakan arakan Ithuk-Ithukan yang bersifat sangat penting, artinya supaya tercapai dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, selain itu untuk berjalannya kehidupan masyarakat yang berada di sekeliling sumber mata air supaya selalu diberikan keselamatan dan makmur ketika mengolah perkebunan dan pertanian di kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat Jawa Timur menyebut penduduk daerah pantai selatan Jawa Timur dengan istilah yang bersifat khusus, yaitu *Tiyang Kilenan*. Hal itu terjadi karena daerah tersebut termasuk daerah yang miskin dan gersang, beberapa abad yang lalu menjadi tempat hidup para orang-orang manca yang berasal dari sebelah Barat Jawa Timur. Ada tiga daerah yang penduduknya berbeda, dengan bahasa dan adat yang berbeda juga, yaitu orang-orang Tengger, penduduk yang bertempat pusat kabupaten Banyuwangi dan kecamatan-kecamatan tertentu yang disebut *Wong Osing*, dan penduduk sebelah paling Timur pulau Jawa yang disebut *Wong Bambang* (Koentjaraningrat 1994:29).

Tradisi Ithuk-Ithukan termasuk dalam jenis tradisi ruwatan. Ruwatan sendiri artinya yaitu kegiatan yang

dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan dosa-dosa dan kotoran yang ada di dalam seseorang yang diberikan oleh Tuhan karena perbuatan salah yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Suwarni, 2002:13). Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dusun Rejopuro karena telah diberikan sumber mata air yang cukup oleh Tuhan. Tradisi ini termasuk dalam tradisi ruwatan. Acaranya berupa masyarakat memakan nasi tumpeng bersama-sama yang *dipincuk* dan dimakan di sekitar sumber mata air. Tradisi ini sebagai hasil tradisi asli masyarakat dusun Rejopuro yang sudah ada mulai jaman para leluhur dan masih dilaksanakan sampai saat ini.

Berdasarkan landasan yang sudah disampaikan di atas, rumusan masalah ini ada lima:

(1) Bagaimana asal usul Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?, (2) Bagaimana proses dan bahan yang digunakan pada Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?, (3) Bagaimana nilai yang ada dalam Tradisi Ithuk-Ithukan?, (4) Bagaimana fungsi Tradisi Ithuk-Ithukan?, (5) Apa saja perubahan-perubahan yang terjadi pada Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diharapkan bisa:

(1) Mengetahui asal usul Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, (2) Mengetahui proses dan bahan yang digunakan pada Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, (3) Mengetahui apa saja nilai yang ada dalam Tradisi Ithuk-Ithukan?, (4) Mengetahui fungsi Tradisi Ithuk-Ithukan, (5) Mengetahui apa saja perubahan-perubahan yang terjadi pada Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Manfaat dari penelitian ini yaitu supaya bisa menjadi bahan untuk menambah pengetahuan kepada penelitian-penelitian yang lain mengenai tradisi Jawa, terutama tradisi Ithuk-Ithukan di sumber mata air Hajar, Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lalu untuk pembaca yaitu diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan mengenal tradisi-tradisi masyarakat Jawa, terutama yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Penelitian Tradisi Ithuk-Ithukan di Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberi gambaran suatu keadaan dengan cara yang objektif. Penelitian kualitatif memiliki sifat menyampaikan (deskriptif), artinya, mencatat dengan teliti kejadian-kejadian yang diperhatikan, didengarkan, dan yang dibaca dengan wawancara, catatan observasi, foto, video, dokumen pribadi, memo, dokumen resmi, dan sebagainya (Sudikan, 2001:85).

Objek dalam penelitian ini yaitu upacara Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Dusun Rejopuro. Tempat penelitian Tradisi Ithuk-Ithukan yaitu di Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Selanjutnya yaitu adanya sumber data, yaitu yang bisa memberi sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Hoflan (dalam Moelong, 2002:153) menyatakan sumber data yang ada di dalam penelitian berjumlah dua, yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (tambahan). Sumber data primer di penelitian ini yaitu Mbah Sarino sebagai sesepuh Desa Kampung Anyar dan Pak Gugun sebagai masyarakat Desa Kampung Anyar yang mengetahui Tradisi Ithuk-Ithukan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berasal dari dokumentasi-dokumentasi kegiatan dan nilai dari tradisi tersebut.

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari pengumpulan data awal sampai akhir penulisan hasil dari penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu berupa gambar, dan kalimat. Menurut Tylor dan Bogdan yang dikutip oleh Moelong (2009:104), analisis data untuk proses yang merinci usaha dengan cara formal untuk menemukan tema seperti yang disarankan oleh data dan untuk usaha memberi bantuan pada tema tersebut.

Proses dan urutan mengumpulkan data merupakan bagian yang penting dalam memulai suatu penelitian. Di sini menggunakan tiga teknik:

1. Teknik Observasi
2. Teknik Wawancara
3. Teknik Dhokumentasi

Instrumen penelitian yaitu salah satu bagian yang digunakan untuk melakukan penelitian. Lembar observasi sebagai hasil dari mengamati dan mencatat dengan cara sistematis dari kejadian-kejadian yang diteliti.

Selanjutnya adalah daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yaitu pertanyaan yang ditujukan untuk para narasumber. Alat tulis, seperti buku catatan dan bolpoin. Kamera *handphone* yaitu alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data yang berwujud rangkaian prosesi dan bahan Tradisi Ithuk-Ithukan.

PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi Ithuk-Ithukan

Asal usul Tradisi Ithuk-Ithukan selaras dengan konsep dari Danandjaja (1984:2), yang menyatakan bahwa folklor atau tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu seni sastra yang menjadi bagian kebudayaan kolektif yang paling besar dan diwariskan dengan cara turun-temurun. Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro ini diwariskan dengan turun-temurun yang diawali dari adanya kepercayaan masyarakat kepada salah satu sumber mata air di Dusun Rejopuro, yaitu sumber mata air Hajar. Sumber mata air ini dipercaya masyarakat Rejopuro memiliki kekuatan. Adanya sumber mata air ini yang bisa memberi keselamatan kepada warga masyarakat Dusun Rejopuro karena tidak pernah

kering, sehingga sumber mata air ini sangat berguna bagi masyarakat Rejopuro.

Kepercayaan masyarakat Rejopuro kepada sumber mata air ini juga selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Suseno (2003:87), yang memiliki pandangan jika semua kekuatan alam kembali kepada roh-roh kekuatan halus. Ada roh yang menjaga desa atau yang menjadi cikal bakal *dhanyang*. Ada yang berupa memedi dan lembut yang masuk ke dalam diri manusia dan bisa membuat manusia tidak sadar, di pepohonan, di dekat sumur, dan tempat lain yang ada *dhemit*, tuyul, dan makhluk halus lainnya.

Tradisi Ithuk-Ithukan ini diawali ketika Yut (buyut) Suroso menemukan sumber mata air di tengah hutan.

“Ketika itu Yut Suroso sedang bertapa di tengah hutan, kemudian beliau mendapat penglihatan mendapat perintah dari orang tua agar menggali tanah yang beliau duduki tadi. Menurut orang tua tadi, tanah yang digali tadi bisa menghasilkan sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa ini.” (Mbah Sarino, 5 Januari 2020).

“Sumber tersebut membantu memberi kebutuhan hidup masyarakat di daerah tersebut. Sumber mata air bagaikan nyawa bagi kehidupan masyarakat, jika tidak ada sumber mata air tersebut tentunya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sumber tersebut dipercaya memberi berkah dan membuat kebahagiaan di tengah masyarakat. Sumber mata air ini juga dipercaya oleh masyarakat Rejopuro memiliki kekuatan. Air sumber ini dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Tidak hanya warga Rejopuro saja yang percaya dengan kekuatan sumber mata air Hajar, tetapi masyarakat sekitar Desa Kampung Anyar juga percaya dengan kekuatan air ini.” (Mbah Sarino & Pak Gugun, 5 Januari 2020).

Setelah mengetahui jika kehidupan masyarakat yang bergantung kepada adanya sumber mata air Hajar, maka Yut Suroso dan masyarakat memiliki pemikiran mengadakan *slametan* dengan cara berdoa di sekitar sumber mata air Hajar sebagai rasa syukurnya masyarakat yang sudah diberi rezeki berupa sumber mata air oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang berguna bagi kehidupan dan sampai sekarang tidak pernah kering.

Pada akhirnya tradisi tersebut masih berkembang di Dusun Rejopuro dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika tanggal 12 Dulqaidah. Acara ini untuk menghormati para *dhanyang* di sumber mata air tersebut,

yaitu dengan cara mengadakan *bancakan* sebagai *sesajen* untuk para *dhanyang* dan dilanjutkan dengan acara musik kuntulan, dan malamnya diakhiri dengan wayangan ruwat dan wayang *gagrag kulonan*.

“Acara wayangan ruwat ini digunakan untuk meruwat para *dhanyang* di sumber mata air Hajar supaya selalu menjaga Dusun Rejopuro dari berbagai bahaya. Di acara ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.” (Mbah Sarino, 5 Januari 2020).

Tata Laku dan Bahan yang Digunakan pada Tradisi Ithuk-Ithukan

Tata laku di dalam tradisi ini sebagai wujud dari apa yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (1990:190 – 199), yang menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia penuh dengan kebudayaan khas yang ada di dalam sistem budaya dan menggunakan simbol sebagai alat untuk menipiskan suatu pesan, peringatan, atau makna bagi masyarakat yang menjadi pelaku di kebudayaan tersebut. Maka masyarakat Dusun Rejopuro melaksanakan hal tersebut yang akan dijelaskan di bawah ini:

Persiapan

Persiapan di dalam tradisi ini yang pertama yaitu menyiapkan semua ithuk.

“Jadi yang pertama yaitu menyiapkan ithuk, Mas. Semua ithuk yang dibuat oleh para warga tadi dikumpulkan menjadi satu. Disiapkan semua. Lalu juga menyiapkan bahan-bahan lain seperti tumpeng dan sesajen. Tumpeng sesajen lengkap yaitu ingkung ayam kampung jantan, *pala pendhem*, *pala gumantung*, atau buah-buahan seperti pisang ayu dan sepasang kelapa, dan bunga sedikitnya tiga warna, yaitu bunga *telon*, lima warna, tujuh warna, atau bunga setaman. Selain itu, juga ada *ancak* atau *lincak* untuk menaruh tumpeng yang dibawa oleh para warga desa. Jika tumpeng sudah lengkap semua, lalu para wanita membagi tumpeng di ithuk-ithuk yang sudah disiapkan.” (Mbah Sarino & Pak Gugun, 5 Januari 2020).

Pelaksanaan

Selanjutnya yaitu pelaksanaan. Di tahap pelaksanaan ini dimulai dengan doa awal yang dilaksanakan oleh para pemuka agama supaya tradisi yang dijalankan pada tahun ini diberi kelancaran dan dijauhkan dari segala bahaya.

“Setelah melaksanakan doa awal, dilanjutkan oleh para wanita Dusun Rejopuro yang berbaris rapi

membawa ithuk-ithukan dan berjalan ke arah Timur menuju balai desa, lalu berbutar ke arah Barat menuju sumber mata air. Ruwat biasanya dimulai pukul 08:00 pagi, panitia mulai mengambil ithuk yang dibawa warga yang ditaruh di luar sumber mata air, yaitu di bumi perkemahan atau pendapa.” (Pak Gugun, 5 Januari 2020).

Acara ruwat ini juga dibuka untuk umum, biasanya tamu atau warga masuk di belakang panitia arak-arakan. Sesampainya di sumber mata air, panitia ithuk-ithukan bersama dengan semua pengiringnya masuk ke dalam daerah sumber mata air. Semua ithuk ditata di depan kolam yang area tersebut sudah disterilkan.

”Tata acara ruwat dilaksanakan dengan cara dipimpin oleh Mbah Sarina sebagai sesepuh Desa Kampung Anyar. Mbah Sarino memanjatkan doa menggunakan bahasa Osing yang yang sampai saat ini masih dipakai oleh masyarakat Desa Kampung Anyar. Doa mantra yang dikhususkan untuk area sumber mata air Hajar, terutama untuk arwah para leluhur yang sudah berada di alam keabadian. Selain itu para anak cucu dari leluhur Dusun Rejopuro juga ikut mengirim doa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.” (Pak Gugun, 5 Januari 2020)

Ritual selanjutnya yaitu *Manunggaling Tirta*. Acara ini berupa menyampurakan air-air yang sudah disediakan oleh panitia. Kendi-kendi yang berjumlah sembilan sampai 33 tertata di pinggiran kolam, isinya berupa air-air yang berasal dari sumber mata air sekitar Gunung Ijen. Para sesepuh turun ke kolam mata air, lalu naik lagi mengambil air dari semua *pancuran*. Semua air tersebut dijadikan satu di dalam *kemaron* yang sudah disediakan. Lalu yang sudah dicampurkan dibuang lagi ke dalam kendi-kendi dengan khidmat, kemudian ditata. Kemudian sesepuh turun lagi membuang air yang sudah dimasukkan ke dalam kendi menuju *pancuran-pancuran* dengan diiringi lantunan gamelan *alusan*. Air yang sudah ada di kolam diaduk oleh kaki para sesepuh dan panitia ruwat.

”Acara dilanjutkan oleh Mbah Sarino menanam pohon dan melepaskan burung. Kenapa harus menanam pohon dan melepaskan burung? Karena keduanya itu berdampingan di kehidupan manusia dan saling mempergantungkan satu sama lain. Menanam pohon dan melepaskan burung ini menggunakan iringan lantunan gamelan *alusan*. Panitia juga melaksanakan kegiatan tersebut dengan hati-hati serta menggunakan dupa atau *ganda arum*. Lalu Mbah Sarino *ngujub* tumpeng, dengan cara mengucapkan doa dibarengi dengan sesepuh lainnya yang mengitari sambil menebar air yang sudah diruwat. Banyak tamu yang mengambil air tersebut dan dibawa pulang untuk ditebar di sawah, kebun, dan ternak.” (Pak Gugun, 5 Januari 2020)

Penutupan

“Selanjutnya bagian akhir yaitu penutupan. Setelah acara *ujub* dan berdoa, panitia mempersilakan para tamu dan masyarakat untuk memakan ithuk-ithuk yang sudah disediakan. Warga masyarakat memakan ithuk dan tumpeng sambil menonton pagelaran musik kuntulan. Selanjutnya ada wayang kulit *gagrag kulonan* yang sudah umum untuk disandingkan dengan acara ruwat di daerah manapun. Biasanya dilaksanakan dua kali, yang pertama setelah acara biasanya lakonnya singkat. Yang kedua di rumah kepala dusun, wayang kulit semalam suntuk seperti biasa.” (Pak Gugun, 5 Januari 2020)

Bahan yang Digunakan

Seperti tradisi-tradisi ruwatan pada umumnya, di dalam Tradisi Ithuk-Ithukan juga ada *bancakan*.

“Dalam melaksanakan acara *bancakan* dibutuhkan beraneka ragam bahan-bahan yang harus disiapkan. Bahan-bahan yang harus ada dalam acara *bancakan* yaitu adalah tumpeng, jajanan pasar, buah-buahan, bubur, bunga, dupa, dan lain-lain. Di sini bahan-bahan itu disebut dengan sajen, Mas. Mungkin di daerah lain namanya agak berbeda saya kurang tahu. Sajen tersebut setelah acara berakhir akan ditaruh di ithuk dan dimakan bersama-sama oleh masyarakat Dusun Rejopuro.” (Pak Gugun, 5 Januari 2020)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa di dalam acara *bancakan* tersebut masyarakat bisa bebas membawa sesajen dan tumpeng menurut kekuatan ekonominya. Tetapi ketika acara *bancakan* pasti ada buah-buahan seperti pisang, jajanan pasar seperti ketan, *gethuk*, *jember*, kue bikang, dan lain sebagainya, bukan jajanan dalam kemasan (buatan pabrik). Selanjutnya ada bunga/kembang, *ingkung*, serta tumpeng. Semua itu dibawa oleh masyarakat Dusun Rejopuro dengan ikhlas. Karena masyarakat Dusun Rejopuro percaya jika sesajen ini memiliki daya untuk meluapkan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena sudah dijauhkan dari segala macam bahaya dan rezeki yang tidak kurang-kurang jumlahnya.

Nilai dalam Tradisi Ithuk-Ithukan

Pada hasil wawancara yang membahas tentang nilai ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Prijohutomo (dalam Herusatoto, 1984:88) yang menyatakan bahwa manusia pada zaman dahulu membuat monumen dari batu-batu besar yang dipuja dan

dimintai pertolongan supaya tidak diganggu. Dari perilaku memuja arwah leluhur tersebut mereka disebut telah memiliki agama. Pernyataan dari Prijohutomo menunjukkan bahwa manusia zaman dahulu bisa disebut religius jika memuja arwah leluhur dan memuja batu besar untuk dimintai pertolongan. Tetapi dari semakin majunya zaman dan masuknya agama-agama dari luar yang masuk dan berkembang di tanah Nusantara menyebabkan berubahnya agama-agama yang ada di tanah Nusantara, termasuk masyarakat Rejopuro. Masyarakat Rejopuro yang mayoritas menganut agama Islam memiliki cara tersendiri untuk menghormati arwah para leluhur, tetapi tidak melenceng dari ajaran syariat Islam. Masyarakat Rejopuro, terutama tokoh agama mendoakan arwah para leluhur di sekeliling sumber mata air Hajar, tetapi permintaannya tetap tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Nilai-nilai yang terkandung ketika melaksanakan tradisi ini sudah dikaji dengan teliti karena upacara ini merupakan warisan para leluhur sehingga secara tidak langsung sebagai sarana pembelajaran non-formal ketika mempelajari nilai-nilai kehidupan kepada anak cucu warga di sini, Mas. Lebih-lebih bisa diamalkan oleh semua warga Kabupaten Banyuwangi supaya tidak lupa dengan tradisinya sendiri. Tradisi ini juga menjadi sarana pengingat bagi manusia supaya mau dan memiliki niat untuk melestarikan alam, ikut mendukung harkat dan martabat manusia, dan membangun ikatan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Karena di dalam tradisi ruwatan ini mengandung nilai religius, nilai kebudayaan, dan nilai persaudaraan atau gotong royong.” (Mbah Sarino, 5 Januari 2020).

“Selanjutnya nilai yang ada di dalam tradisi ini yaitu nilai kebudayaan. Nilai kebudayaan yang ada di dalam Tradisi Ithuk-Ithukan ini yaitu manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan pikiran oleh Tuhan Yang Maha Kuasa harus memiliki rasa yang kuat untuk menjaga alam. Dari kesadaran-kesadaran tadi masyarakat Dusun Rejopuro melaksanakan Tradisi Ithuk-Ithukan sebagai bentuk pentingnya peran masyarakat terhadap lestarinya alam, terutama sumber mata air. Sumber mata air dirawat dan dijaga supaya tidak rusak dan tetap bisa menghidupi warga yang ada di sini.” (Mbah Sarino, 5 Januari 2020).

Makna dari Tradisi Ithuk-Ithukan

Menurut Dundens (dalam Danandjaja, 1984:154 – 155), makna yaitu suatu pengucapan atau ujaran yang memiliki arti, arti dari pengucapan kepercayaan rakyat langsung dari masyarakat yang memiliki kepercayaan

tersebut. Ujaran kepercayaan rakyat terwujud dari rangkaian kata yang berwujud ke bahasa dan memiliki arti atau makna.

Sedangkan Ullman (dalam Abdul Chaer, 2001:282) menyatakan bahwa makna adalah suatu hal yang ada hubungannya antara makna dan pengertian. Sedangkan Aminuddin (1998:50) menyatakan bahwa makna adalah sesuatu yang ada hubungannya antara bahasa dan di luar bahasa yang telah disetujui oleh para pengguna bahasa sehingga bisa dimengerti dan dipahami bersama-sama.

Koentjaraningrat (1990:190-199) menyatakan bahwa di dalam kehidupan manusia penuh dengan kebudayaan khas yang ada di dalam sistem budaya dan menggunakan simbol sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan, peringatan, atau makna bagi masyarakat yang menjadi pelaku di kebudayaan tersebut. Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan yang erat, karena kebudayaan itu sendiri memuat makna, nilai, dan pemikiran manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut. Simbol itu mewujudkan ciri-ciri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Simbol, tanda, dan lambang memiliki sifat arbitrer. Simbol memiliki makna yang luas, bisa dimulai dari objek atau kejadian-kejadian yang dimiliki makna lalu menjadi simbol.

”Warga kampung yang hampir semuanya keturunan Osing harus menjalankan tradisi ini secara bersama-sama dan dengan cara yang guyub rukun. Tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rezeki yang sudah didapat selama ini. Tradisi ruwatan ini berbeda dengan tradisi ruwatan lainnya. Tradisi Ithuk-Ithukan ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang digambarkan dengan meruwat sumber mata air yang ada di desa ini. Beraneka jenis makanan yang ada di tradisi ini bakal ditaruh di ratusan ithuk (*pincuk*), lalu dibagikan ke semua warga dusun. Yang membagikan makanan tadi adalah empat wanita tua yang sudah dipilih oleh para sesepuh. Selain membawa ithuk untuk dibagikan, mereka juga membawa sesajen yang berisi beras kuning untuk dilaburkan di depan rumah para warga.” (Mbah Sarino dan Pak Gugun, 5 Januari 2020).

Ruwat sumber mata air Hajar ini dilandasi dari kualitas air dan kebutuhan manusia. Air di sana dibedakan menjadi tiga kebutuhan, yaitu: air minum, air bersih, dan air irigasi. Bagi masyarakat Desa Kampung Anyar, sumber mata air ini termasuk di dalamnya.

Mengapa sumber mata air Hajar diruwat? Karena ruwat sumber mata air bagi masyarakat Desa Kampung Anyar ada hubungannya dengan debit air yang mengalir. Ketika masyarakat tidak menjalankan ruwat tersebut akan memengaruhi debit air yang keluar dari sumber, dan bisa juga mampet. Selain itu, dasar yang paling utama dilaksanakannya ruwatan yaitu karena kesadaran dirinya masyarakat karena sudah diberi sumber mata air yang mengalir terus menerus tidak pernah kering. Semua itu karena pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti yang sudah disampaikan di atas. Masyarakat memiliki keinginan sumber mata air ini akan terus lancar selamanya. Hal semacam ini sangat dipercayai oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat tidak pernah absen melaksanakan ruwat sumber mata air.

“Mulai tahun 2009, masyarakat memiliki pandangan untuk tradisi tersebut dilaksanakan tingkat desa, yang sebelumnya hanya tingkat dusun. Lalu dari tata urutan acaranya juga terus dikembangkan dan disempurnakan menurut kebutuhan dan tuntutan zaman. Waktu melaksanakan ruwat sumber mata air oleh masyarakat Desa Kampung Anyar dilaksanakan setiap tanggal 12 Dulqaidah. Jumlah ithuk sebagai pertanda jika hari ini masyarakat jangan sampai ada yang kelaparan. Tradisi Ithuk-Ithukan tahun ini jumlahnya mencapai 1000 buah ithuk.” (Mbah Sarino, 5 Januari 2020)

“Dusun ini berasal dari kata “rejo” yang berarti ramai dan “pura” yang memiliki arti memaafkan. Hal ini memiliki makna jika semakin banyak masyarakat yang datang maka dusunnya semakin ramai dan memiliki hati yang bersih, serta penuh maaf. Kalau katanya *mbah-mbah buyut* dusunnya menjadi ramai, banyak saudara, ditambah orang-orang yang datang malah semakin ramai, namun dengan keadaan yang damai dan penuh dengan maaf.” (Pak Gugun, 5 Januari 2020).

Fungsi Tradisi Ithuk-Ithukan

Bascom (dalam Danandjaja 2007:19), menyatakan bahwa fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya ada empat, yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi (*projection system*), yaitu sebagai alat yang digunakan sebagai kaca kepada hal yang bersifat kolektif, 2) sebagai alat pengesahan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pembelajaran, terutama bagi para pelajar, dan 4) sebagai alat pemaksa dan peringatan supaya norma-norma atau aturan-aturan yang ada di masyarakat selalu diamalkan. Di sini juga ada fungsi lain, yaitu sebagai fungsi

pengantar. Fungsi-fungsi tersebut yaitu: (1) sebagai alat penghibur, (2) sebagai alat tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, (3) fungsi solidaritas sosial, (4) untuk melestarikan tradisi dan budaya, serta (5) sebagai fungsi ekonomi.

Folklor sebagai tradisi rakyat memiliki nilai bagi masyarakat yang menjalankan kebudayaan-kebudayaan tersebut. Selain itu, folklor juga bisa memiliki daya pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat yang menjunjung folklor. Teori fungsi yang digunakan untuk menjelaskan fungsi folklor dalam Tradisi Ithuk-Ithukan yang bertempat di sumber mata air Hajar yaitu teori modifikasi yang dijelaskan oleh Bascom dan Dundes (dalam Sudikan, 2014:151).

“Tradisi Ithuk-Ithukan sebagai alat yang fungsinya untuk menjelaskan atau menyampaikan seperti apa sejatinya yang diharapkan dan diangan-angankan oleh warga Dusun Rejopuro. Adanya acara Tradisi Ithuk-Ithukan dan bahannya supaya bisa menjauhkan berbagai bahaya yang ada di dusun tersebut termasuk simbol. Bahaya dan musibah bakal dijauhkan jika warga Dusun Rejopuro selalu menjalankan tradisi tersebut pada hari yang sudah ditentukan, yaitu tanggal 12 Dulqaidah dan harus menggelar pagelaran wayang kulit ruwatan. Maka tidak aneh jika warga Dusun Rejopuro memiliki kepercayaan yang masih kuat mengenai dilaksanakannya Tradisi Ithuk-Ithukan, juga percaya jika tidak menjalankan bakal memiliki anggapan tidak menghargai roh para leluhur dan tidak memiliki rasa syukur terhadap rezeki yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.” (Mbah Sarino, 5 Januari 2020)

Fungsi Tradisi Ithuk-Ithukan yang nomor dua yaitu sebagai alat pengesahan budaya. Acara yang bertempat di sumber mata air Hajar ini sebagai adanya kepercayaan masyarakat terhadap *dhanyang* yang bertempat di sekitar sumber mata air tersebut. Maka untuk memberi kehormatan kepada tempat tersebut di waktu tertentu masyarakat Dusun Rejopuro memberi sesajen di sumber mata air tersebut. Menurut masyarakat Dusun Rejopuro acara memberi sesajen di sumber mata air awalnya disebut *bancakan* yang sesuai dengan agama masyarakat yang menganut agama Islam. *Bancakan* tersebut sebagai wujud rasa syukur masyarakat karena sudah diberi sumber mata air yang tidak pernah kering serta dusunnya diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka setelah melaksanakan acara *bancakan* yang pertama tadi,

masyarakat Dusun Rejopuro memiliki pemikiran untuk melaksanakan acara tersebut dengan waktu yang lebih rutin. Gagasan melaksanakan tradisi tersebut dihormati dan dijaga oleh masyarakat Dusun Rejopuro. Maka tradisi ini masih ada dan dilestarikan masyarakat Dusun Rejopuro sebagai perilaku yang menghormati para leluhurnya dan memiliki rasa syukur kepada Tuhannya. Pada akhirnya, tradisi tersebut masih berkembang di Dusun Rejopuro dan dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 12 Dulqaidah.

Ada anggapan dari kalangan terpelajar dan modernist yang memiliki anggapan jika suatu upacara atau tradisi yang dilaksanakan oleh para leluhur sebagai perbuatan mistik. Tetapi meskipun seperti itu mereka tetap menghargai orang tua dan para leluhur. Hal ini dibuktikan pada antusias masyarakat terhadap berjalannya tradisi ini. Semua itu tidak lepas dari bagaimana para orang tua menjelaskan tujuan dan maksud dari aneka upacara yang dilaksanakan.

Salah satu hal yang bisa menjadi kebijaksanaan yaitu jika semua peristiwa sebagai peristiwa budaya warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikenal oleh tiap-tiap generasi yang ada dan memulai berjalannya sejarah Tradisi Ithuk-Ithukan. Maka dari itu, tradisi ini disajikan seperti itu supaya menjadi seperti tradisi 17 Agustusan memeringati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Ini bisa menjadi bentuk sikap moralistik yang dipengang oleh masyarakat Dusun Rejopuro dari dulu sampai sekarang. Karena di satu sisi budaya leluhur bisa berjalan seterusnya, sedangkan di sisi lain tidak melenceng dari ajaran agama, maka konflik sosial tidak perlu dikhawatirkan oleh masyarakat (Endraswara, 2013:102 – 103).

Perubahan pada Tradisi Ithuk-Ithukan

Pada suatu kebudayaan tentunya tidak luput dengan yang namanya perubahan, begitu juga dengan yang terjadi pada Tradisi Ithuk-Ithukan. Menurut Harsja W. Bachtiar (1988:103), perubahan-perubahan yang ada di dalam kebudayaan yaitu merupakan proses yang terjadi di lembaga-lembaga kemasyarakatan. Proses perubahan itu

tadi memengaruhi sistem sosial, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang ada di kelompok masyarakat (Harsja W. Bachtiar, 1988:103).

Pada bahan-bahan yang mendukung acara Tradisi Ithuk-Ithukan di sumber mata air Hajar ini ada perubahannya. Adanya perubahan tersebut terjadi karena hal itu bersifat dinamis, artinya bisa menyesuaikan dengan keadaan di zaman sekarang ini. Tetapi di dalam bahan yang digunakan dalam Tradisi Ithuk-Ithukan tidak banyak yang mengalami perubahan.

“Salah satu bentuk perubahan yaitu adanya beberapa warga yang membeli tumpeng untuk acara tersebut. Pada zaman dahulu semua warga menggunakan tumpeng buatan sendiri dan tidak ada yang membeli dalam bentuk jadi. Hal ini tidak bisa disalahkan karena semakin beraneka ragamnya mata pencahariannya masyarakat Rejopuro. Karena di sini masyarakat tidak hanya menjadi petani, tetapi juga banyak yang bekerja menjadi kantor, PNS, dan sebagainya yang tidak mempunyai cukup waktu untuk membuat tumpeng, tetapi juga ingin bisa berpartisipasi acara Ithuk-Ithukan. Selain itu juga menyesuaikan jaman yang semakin banyaknya jasa boga.” (Pak Gugun, 5 Januari 2020)

“Perubahan di dalam tradisi ini tidak hanya di bagian bahan-bahan, tetapi juga di bagian alat-alat yang digunakan. Pada zaman dahulu tradisi ini tidak menggunakan listrik, *microphone*, *sound system*, dan sebagainya, karena zaman dahulu suasana dan keadaan di desa masih asri karena tidak terlalu banyak penduduknya, jadi semisal ada suara ramai-ramai atau sedang ada upacara agama suaranya masih bisa terdengar. Tetapi di zaman yang semakin modern ini sudah menggunakan alat-alat tersebut agar lebih praktis.” (Pak Gugun & Mbah Sarino, 5 Januari 2020)

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi Ithuk-Ithukan yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Dulqaidah dan bertempat di sumber mata air Hajar, Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, Tradisi Ithuk-Ithukan dilaksanakan berdasarkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena sudah memberi sumber mata air yang tidak pernah kering dan untuk meminta supaya masyarakat hidup tenang dijauhkan dari segala marabahaya berupa longsor, banjir, dan hama bagi tanaman, tak lupa agar selalu diberi rezeki yang cukup. Asal usul Tradisi Ithuk-Ithukan ini sudah dilaksanakan

oleh sesepuh dan masyarakat. Tradisi ini tersusun dari beberapa rangkaian acara, yaitu dimulai dengan bacaan doa oleh para pemuka agama, lalu arak-arakan, ujuban, pagelaran musik kuntulan, wayang ruwatan, dan wayang *gagrag kulonan* semalam suntuk. Bahan pelengkap acara dalam Tradisi Ithuk-Ithukan ini ada tumpeng, ithuk (*pinchuk*), menyan, jenang sengkala dan bunga setaman.

Pada bagian makna, Tradisi Ithuk-Ithukan mewujudkan penggambaran makna, salah satunya adalah menghormati arwah para leluhur dan meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya dijauhkan dari segala bahaya.

Fungsi folklor dalam Tradisi Ithuk-Ithukan yaitu sebagai bentuk wujud syukur masyarakat Rejopuro karena sudah diberi rezeki yang banyak serta kesehatan. Eksistensi Tradisi Ithuk-Ithukan mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan makna yang ada dalam tradisi tersebut. Masyarakat dan jajaran pemerintah daerah juga ikut gotong royong supaya tradisi ini tidak hilang tertindih budaya luar yang saat ini marak dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, masyarakat harus memiliki niat untuk melestarikan tradisi peninggalan leluhur yang penuh dengan nilai ini.

Saran

Di dalam penelitian ini membutuhkan saran yang sangat penting bagi kelestarian dan berkembangnya keadaan Tradisi Ithuk-Ithukan untuk masa yang akan datang. Hal tersebut sebagai pelengkap kesimpulan yang sudah disampaikan di atas. Tentunya dalam penelitian ini masihlah belum bisa dikatakan sempurna. Maka, adanya saran tersebut juga bisa menjadi nilai tersendiri bagi penelitian kebudayaan ini, yaitu penelitian Tradisi Ithuk-Ithukan di sumber mata air Hajar, Dusun Rejopuro, Desa Kampung Anyar, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suhastimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Bachtiar, Harsja W. 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*. Jakarta: Djambatan.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pusaka Grafitipers.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Saryono, Djoko. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiyono. 2011. *Metodhe Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa Press.

Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Suwardi, Endraswara. 2006. *Metodhe, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama.

Suwarni dan Sri Wahyu W. 2011. *DasarDasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.

